TAUTAN
Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora

Published by Yayasan Yetti Afrida Center

Vol. 1 No. 1 Oktober 2026 | Pages 1–14
https://yettiafridacenter.com/tautan
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Interaksi dan Identitas Generasi Z

M. Ridho Syabibi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
ridhosyabibi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Purpose: *This article examines how social media changes Generation Z's patterns of interaction, identity formation, and social relationships, and identifies conditions under which its effects are empowering or harmful.*
Design/Methodology: *This conceptual literature review applies thematic analysis to symbolic interactionism, self-presentation, network society theory, and empirical studies of adolescents and young users. The analysis addresses social mechanisms rather than causal testing with primary survey data.*
Findings: *Five mechanisms emerge: expanding spaces for interaction, managing impressions before multiple audiences, feedback through popularity metrics, algorithmic curation, and negotiating identity between online and offline contexts. Outcomes depend on digital literacy, social support, platform design, and unequal access.*
Practical Implications: *Educators, families, communities, and platform operators should promote digital identity literacy, safe spaces for dialogue, privacy protection, and critical reflection on algorithmic recommendations.*
Originality/Value: *The article introduces the Interaction–Representation–Validation–Negotiation framework to examine Generation Z's social transformation without treating social media as its sole cause.*
Keywords: *social media; Generation Z; social interaction; digital identity; digital literacy; algorithmic curation*

Received: 02/09/2026 | Accepted: 09/09/2026 | Published: 12/10/2026

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Perkembangan media sosial menandai perubahan penting dalam cara manusia membangun relasi, memperoleh pengakuan, dan menampilkan diri. Bagi Generasi Z yang tumbuh berdampingan dengan telepon pintar, ruang digital bukan sekadar alat komunikasi tambahan, melainkan salah satu arena kehidupan sosial. Percakapan, persahabatan, partisipasi komunitas, dan ekspresi budaya kini berlangsung melintasi ruang fisik serta platform yang memiliki aturan dan logika teknologinya sendiri (boyd, 2014).

Dalam perspektif sosiologi, transformasi ini tidak berarti interaksi tatap muka hilang sepenuhnya. Media sosial mengubah tempo, jangkauan, visibilitas, dan jejak interaksi. Pesan dapat disampaikan segera kepada banyak orang; reaksi audiens dapat dihitung; dan unggahan yang semula ditujukan kepada teman dekat berpotensi beredar pada khalayak lebih luas. Setiap karakteristik tersebut memengaruhi bagaimana individu memilih kata, membangun kedekatan, dan mengatur batas antara kehidupan pribadi dan publik.

Data survei Pew Research Center terhadap remaja Amerika Serikat usia 13–17 tahun pada 2024 menunjukkan penggunaan luas YouTube, TikTok, dan Instagram. Temuan tersebut menggambarkan intensitas konektivitas dalam salah satu konteks nasional, tetapi tidak boleh secara otomatis digeneralisasi menjadi angka untuk Generasi Z Indonesia (Faverio & Sidoti,

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

2024). Di Indonesia, penggunaan bahasa, norma keluarga, nilai agama, perbedaan kota–desa, dan daya beli dapat memodifikasi cara platform dimaknai dan digunakan.

Isu utama bukan hanya berapa jam seseorang membuka aplikasi, melainkan bagaimana pengalaman di dalamnya membentuk struktur hubungan. Komunikasi melalui komentar, pesan langsung, konten singkat, dan siaran langsung menghasilkan bentuk kehadiran sosial yang berlainan. Sebagian memperkuat hubungan karena teman dapat tetap terhubung melintasi jarak; sebagian lain menghasilkan kesalahpahaman karena pesan kehilangan intonasi dan konteks. Kualitas relasi karenanya perlu dianalisis berdasarkan praktik dan situasi, bukan sekadar durasi pemakaian.

Media sosial juga menciptakan ruang eksperimen identitas. Generasi Z dapat memperkenalkan minat, keterampilan, gaya bahasa, dan keanggotaan komunitas melalui profil daring. Namun, ruang yang sama menghadirkan tuntutan keterlihatan: jumlah suka, pengikut, dan komentar sering dipakai sebagai tanda penerimaan sosial. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa bebas seseorang menampilkan dirinya ketika respons sosial terus-menerus diukur. (Beyens et al., 2020).

Artikel ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: bagaimana media sosial mengubah pola interaksi Generasi Z; dan melalui mekanisme apa media sosial turut membentuk identitas sosial mereka? Tujuan tambahan adalah menyusun kerangka analitis yang mempertemukan pengalaman individual dengan desain teknis platform dan konteks sosialnya. Dengan demikian, pembahasan tidak menempatkan generasi muda sebagai kelompok yang seragam.

B. LITERATURE REVIEW (TINJAUAN PUSTAKA)

1. Transformasi Sosial dan Masyarakat Jaringan

Transformasi sosial dipahami sebagai perubahan pola hubungan, nilai, praktik, dan institusi dalam kehidupan bersama. Komunikasi digital mengubah cara informasi bergerak serta cara jaringan terbentuk. Dalam masyarakat jaringan, posisi sosial seseorang tidak semata bergantung pada kedekatan geografis, tetapi juga pada kemampuannya berpartisipasi dalam arus informasi dan relasi yang saling terhubung (Castells, 2010).

Konsep jaringan berguna untuk menjelaskan mengapa komunitas musik, permainan, pendidikan, atau gerakan sosial dapat bertumbuh tanpa pertemuan rutin secara fisik. Hubungan dapat terbentuk karena kesamaan minat; solidaritas muncul dari pengalaman yang dibagikan; dan kolaborasi berlangsung secara jarak jauh. Pada saat yang sama, keterhubungan tidak otomatis berarti kesetaraan karena jangkauan suara dipengaruhi popularitas, sumber daya, bahasa, serta kemampuan mengakses internet.

Perubahan digital harus dibaca sebagai hubungan timbal balik antara masyarakat dan teknologi. Platform menawarkan fitur unggahan, berbagi ulang, serta rekomendasi, tetapi pengguna memakainya menurut kebutuhan dan budaya masing-masing. Ketika komunitas

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

menetapkan norma kesopanan, gaya humor, atau mekanisme pengucilan, praktik sosial ikut menentukan pengalaman platform. Pendekatan ini menghindari determinisme teknologi yang beranggapan fitur aplikasi sendirian menentukan tindakan manusia.

2. Interaksi Simbolik dan Presentasi Diri

Interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna muncul dan diperbarui melalui tindakan sosial. Emoji, foto profil, nama akun, atau tanda suka dapat berfungsi sebagai simbol keakraban, persetujuan, maupun jarak sosial bergantung konteks. Karena makna tidak selalu sama, percakapan daring memerlukan kemampuan memahami norma kelompok dan mengelola ambiguitas.

Goffman (1959) memperkenalkan gagasan presentasi diri yang memperhatikan bagaimana individu mengelola kesan di hadapan audiens. Pada media sosial, pengguna memilih foto, kutipan, aktivitas, dan cerita untuk membentuk kesan tertentu. Pilihan tersebut tidak serta-merta berarti kepalsuan; dalam kehidupan tatap muka pun manusia menyesuaikan penampilan terhadap situasi. Yang berbeda ialah kemampuan menyunting, menyimpan, dan menyebarkan representasi diri pada skala yang lebih besar.

3. Generasi Z dan Pembentukan Identitas

Istilah Generasi Z digunakan sebagai kategori generasional yang lazim merujuk pada kelompok yang lahir sejak akhir 1990-an hingga awal 2010-an, walaupun batas tahun bervariasi menurut sumber. Kategori ini bermanfaat untuk membaca pengalaman historis bersama, tetapi tidak boleh digunakan untuk mengasumsikan kesamaan psikologis seluruh anggotanya. Individu berbeda berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status ekonomi, dan lingkungan budaya.

Identitas dibentuk melalui hubungan antara persepsi diri, penilaian orang lain, serta keanggotaan sosial. Erikson (1968) menempatkan pencarian identitas sebagai proses perkembangan penting ketika individu menyusun arah hidup dan rasa kontinuitas diri. Dalam lingkungan digital, proses itu dapat berlangsung melalui eksplorasi minat dan kelompok, percobaan gaya komunikasi, serta pembandingan dengan figur yang terlihat menarik.

Tinjauan sistematis Avci, Baams, dan Kretschmer (2025) memperlihatkan bahwa hubungan media sosial dan perkembangan identitas remaja bersifat kompleks. Cara individu menggunakan media sosial, bukan hanya intensitasnya, relevan bagi pemahaman identitas. Karena itu, eksplorasi aktif, interaksi suportif, dan refleksi diri sebaiknya dibedakan dari pembandingan sosial yang tidak sehat maupun ketergantungan pada umpan balik eksternal. (Verduyn et al., 2017).

4. Affordance, Audiens Majemuk, dan Kurasi Algoritmik

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Sifat teknologis yang membuka kemungkinan tindakan sering disebut affordance. Media sosial memungkinkan keterlihatan unggahan, penyimpanan jejak, penyebaran ulang, dan pencarian kembali konten. boyd (2014) menunjukkan pentingnya karakteristik ruang berjaringan tersebut bagi pemahaman praktik remaja. Unggahan yang bersifat santai dalam lingkar teman dapat memperoleh makna berbeda ketika dibaca orang tua, dosen, calon pemberi kerja, atau publik.

Fenomena bertemunya berbagai audiens dalam satu ruang dikenal sebagai context collapse. Pengguna harus memilih apakah akan berbicara secara formal, humoris, pribadi, atau terbuka, padahal audiens memiliki harapan berbeda. Strategi yang muncul meliputi akun alternatif, pengaturan privasi, pemilihan penerima unggahan, dan penyesuaian bahasa. Semua strategi tersebut adalah kerja sosial untuk mengelola identitas. (Marwick & boyd, 2011).

Selain hubungan antarindividu, algoritma rekomendasi memengaruhi konten yang terlihat. Pengguna tidak berhadapan dengan semua unggahan secara setara; ada mekanisme pemeringkatan berdasarkan sinyal perilaku dan kriteria platform. Hal ini memengaruhi peluang bertemu perspektif baru atau justru mengulang paparan yang sama. Dampaknya perlu dikaji secara kontekstual karena algoritma berbeda antarplatform dan berubah dari waktu ke waktu.

C. METHOD (METODE PENELITIAN)

Artikel ini menggunakan studi pustaka konseptual dengan analisis tematik interpretatif. Sumber terdiri atas karya teori sosiologi klasik yang menjelaskan interaksi dan identitas, buku kajian budaya digital, tinjauan sistematis tentang media sosial dan perkembangan identitas, serta laporan penelitian survei yang secara eksplisit menjelaskan populasi dan metodenya. Literatur tidak diperlakukan sebagai hasil wawancara atau survei yang dikumpulkan penulis.

Proses analisis disusun dalam empat langkah. Pertama, mengidentifikasi konsep dasar transformasi sosial, masyarakat jaringan, presentasi diri, dan perkembangan identitas. Kedua, mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema jangkauan interaksi, pola komunikasi, dukungan sosial, identitas digital, validasi sosial, dan kurasi algoritmik. Ketiga, membandingkan pernyataan yang menunjukkan manfaat dan risiko untuk menghindari simpulan satu arah. Keempat, merumuskan model interpretatif yang menggambarkan mekanisme perantara antara fitur platform dan hasil sosial.

Unit analisisnya adalah gagasan teoretis dan temuan penelitian terpublikasi, bukan individu peserta penelitian. Artikel ini tidak mengklaim adanya sampling responden, pengukuran variabel, uji statistik, atau hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan secara empiris pada lokasi tertentu. Statistik dari sumber luar hanya digunakan untuk memperjelas konteks sesuai populasi asli penelitian tersebut.

Untuk menjaga keterlacakan argumen, pernyataan empiris dihubungkan dengan sumber yang dapat diidentifikasi, sedangkan tafsiran konseptual diberi penjelasan sebagai sintesis penulis.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Pendekatan ini juga memperhatikan perbedaan populasi: data remaja Amerika Serikat, misalnya, tidak dapat menggantikan data khusus mahasiswa atau pekerja muda Indonesia. Keterbatasan utama studi pustaka adalah tidak adanya observasi langsung yang dapat menangkap praktik lokal dan perubahan algoritma secara real time.

D. RESULTS AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

1. Perubahan Ruang, Waktu, dan Intensitas Interaksi

Perubahan pertama adalah perluasan ruang sosial dari perjumpaan terikat tempat menjadi komunikasi yang melintasi jarak. Grup belajar, komunitas hobi, dan forum berbasis minat memungkinkan orang yang tidak saling mengenal membangun hubungan. Namun, bertambahnya kontak bukan ukuran langsung kedekatan emosional: percakapan yang singkat dan sering dapat berbeda kualitasnya dari dialog mendalam yang jarang dilakukan.

Interaksi digital juga mengubah pengalaman waktu. Pesan asinkron memungkinkan seseorang memberi tanggapan ketika tersedia, sementara notifikasi instan menciptakan harapan bahwa respons harus diberikan segera. Ketika norma respons cepat berkembang dalam kelompok pertemanan, keterlambatan dapat ditafsirkan sebagai pengabaian meskipun penyebabnya beragam. Dengan demikian, teknologi turut mengubah etiket kehadiran sosial.

Di ruang daring, komunikasi dapat berlangsung serentak pada berbagai tingkat kedekatan. Pengguna berbicara privat melalui pesan langsung, berdiskusi dalam grup kecil, serta mengunggah pernyataan terbuka bagi khalayak. Setiap saluran menghasilkan tuntutan berbeda terhadap bahasa, keterbukaan, dan risiko kesalahpahaman. Pilihan saluran adalah bagian dari strategi mengelola hubungan, bukan sekadar preferensi aplikasi.

Konektivitas dapat mempertahankan persahabatan jarak jauh dan menyediakan dukungan praktis ketika seseorang berpindah kota untuk kuliah atau bekerja. Di sisi lain, komunikasi yang dominan berupa reaksi singkat dapat mempersempit kesempatan membaca bahasa tubuh atau menyelesaikan konflik secara mendalam. Konsekuensi tersebut tidak bersifat otomatis; kualitasnya dipengaruhi aturan kelompok dan kemampuan anggota membuka percakapan yang jujur.

Sebuah penilaian yang lebih tepat terhadap pola interaksi perlu mempertimbangkan keberagaman relasi, tingkat timbal balik, rasa aman, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Frekuensi mengunggah tidak cukup untuk menyimpulkan seseorang terisolasi atau justru memiliki hubungan kuat. Pengamatan perlu beralih dari ukuran kuantitas komunikasi menuju fungsi sosial interaksi.

2. Validasi Sosial dan Pengelolaan Kesan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Media sosial mengubah penghargaan sosial menjadi sinyal yang terlihat, seperti tanda suka, komentar, penayangan, dan jumlah pengikut. Sinyal ini dapat membantu kreator memahami keterlibatan audiens, tetapi juga dapat mendorong pengguna menilai harga dirinya melalui angka. Bila pengakuan eksternal menjadi pusat strategi presentasi diri, individu mungkin lebih memilih konten yang dianggap populer daripada konten yang benar-benar mencerminkan minatnya. (Vannucci et al., 2017).

Goffman (1959) membantu memahami aktivitas memilih unggahan sebagai pengelolaan kesan. Namun, pada platform digital, pengelolaan kesan tidak berakhir setelah sebuah interaksi selesai: arsip konten masih dapat dilihat dan ditafsirkan ulang. Jejak digital membuat pengguna harus mempertimbangkan hubungan antara identitas hari ini dan citra yang tersimpan dari masa lalu.

3. Identitas Digital sebagai Proses Eksplorasi dan Negosiasi

Identitas digital dapat menjadi sarana eksplorasi yang produktif. Remaja dan dewasa muda memiliki kesempatan mencoba bahasa, minat, keterampilan kreatif, serta keanggotaan kelompok. Mereka dapat belajar dari orang dengan pengalaman berbeda, menemukan komunitas yang mendukung, dan memperoleh umpan balik atas karya. Dalam arti ini, media sosial memperluas sumber referensi yang tersedia untuk menyusun pemahaman diri.

Namun, proses yang sama juga menghadirkan pembandingan sosial. Unggahan biasanya memperlihatkan fragmen yang dipilih dari kehidupan seseorang. Ketika fragmen itu dibandingkan dengan pengalaman sehari-hari yang lebih kompleks, pengguna dapat menyimpulkan bahwa dirinya tertinggal. Masalah utamanya bukan melihat keberhasilan orang lain, melainkan mengabaikan bahwa tampilan digital merupakan hasil seleksi dan penyuntingan. (Verduyn et al., 2017).

Temuan Pew Research Center pada survei remaja Amerika Serikat memperlihatkan kedua sisi pengalaman tersebut. Banyak responden merasa lebih terhubung dengan kehidupan teman dan dapat menampilkan kreativitas, sementara sebagian juga merasa tertekan oleh drama dan popularitas konten (Faverio, Anderson, & Park, 2025). Temuan ini menjadi ilustrasi sifat ambivalen media sosial, bukan bukti bahwa pengalaman remaja pada semua negara identik.

Identitas juga bersifat relasional. Seseorang mungkin mengunggah kegiatan akademik untuk audiens kampus, konten humor bagi teman sebaya, dan kegiatan keluarga pada kelompok terbatas. Variasi tersebut tidak selalu menunjukkan identitas terpecah; dapat pula mencerminkan kemampuan menyesuaikan peran sosial. Risiko timbul ketika batas antarperan runtuh, misalnya unggahan dari konteks privat disebarkan kepada audiens yang tidak dimaksudkan.

Karena itu, penguatan identitas digital tidak cukup dilakukan dengan imbauan agar pengguna tampil “autentik”. Keaslian perlu dipahami bersama hak untuk memiliki batas privasi, berubah pendapat, mencoba peran, dan memilih audiens. Pendidikan digital yang sehat memberi ruang

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

bagi proses identitas yang belum selesai tanpa memaksa pengguna menampilkan seluruh aspek dirinya ke publik.

4. Komunitas, Solidaritas, dan Partisipasi Sosial

Komunitas digital dapat mempertemukan pengalaman yang tidak selalu tersedia dalam lingkungan terdekat. Ruang belajar bersama, kelompok sukarelawan, dan komunitas kreativitas menyediakan pertukaran sumber daya serta dukungan emosional. Dengan demikian, platform dapat memperbesar modal sosial yang menghubungkan pengguna ke jaringan di luar keluarga maupun sekolah. (Ellison et al., 2007).

Partisipasi sosial di media sosial sering dimulai melalui tindakan kecil seperti membagikan informasi, mengomentari isu lokal, atau mengikuti penggalangan dukungan. Tindakan ini berpotensi berkembang menjadi kolaborasi offline ketika terdapat tujuan yang jelas dan relasi saling percaya. Akan tetapi, keterlibatan simbolik tidak selalu menghasilkan perubahan kelembagaan. Ukuran keberhasilan partisipasi perlu mencakup keberlanjutan organisasi, kualitas deliberasi, serta dampak pada komunitas.

Ruang digital dapat memperluas keragaman suara, tetapi tidak menghapus hierarki sosial. Akun dengan sumber daya produksi lebih besar, jejaring kuat, atau pemahaman atas mekanisme distribusi konten cenderung memiliki peluang lebih besar untuk terlihat. Di sini, kesetaraan akses teknologi perlu dibedakan dari kesetaraan perhatian publik.

Solidaritas digital juga rentan terhadap polarisasi jika kelompok hanya mengafirmasi pendapat anggota dan menolak koreksi dari luar. Pembentukan identitas kelompok dapat menghasilkan rasa memiliki sekaligus batas “kami” dan “mereka”. Praktik moderasi, dialog lintas kelompok, serta kemampuan mengevaluasi informasi diperlukan agar komunitas tidak berubah menjadi ruang pengucilan.

5. Negosiasi Norma dan Budaya Lokal

Generasi Z di Indonesia hidup di tengah hubungan antara budaya lokal, norma keluarga, agama, pendidikan, dan tren global. Platform memungkinkan gaya bahasa, musik, busana, serta ekspresi visual bergerak cepat melintasi batas wilayah. Namun, penerimaan terhadap tren bersifat selektif: pengguna dan komunitas dapat mengadaptasi, menolak, atau menafsirkan ulang simbol menurut nilai setempat.

Negosiasi tersebut dapat dilihat pada pilihan bahasa dalam unggahan. Campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan istilah global tidak harus dipahami sebagai penghilangan budaya lokal. Dalam sejumlah konteks, bentuk campuran menjadi cara menandai kedekatan kelompok dan kreativitas generasi. Penilaiannya memerlukan studi konteks yang peka terhadap siapa berbicara kepada siapa dan untuk tujuan apa.

Norma kesopanan digital juga tidak tunggal. Humor yang dapat diterima di grup pertemanan mungkin dianggap kurang pantas ketika muncul dalam lingkungan akademik atau keluarga.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Pengguna perlu mempelajari kemampuan berpindah register komunikasi dan membaca ekspektasi audiens. Sekolah dan kampus berperan penting mengajarkan etika diskusi tanpa menolak kreativitas bahasa anak muda.

6. Kurasi Algoritmik dan Pembentukan Lingkungan Informasi

Aliran konten yang diterima pengguna bukan cermin netral seluruh aktivitas internet. Platform mengurutkan dan merekomendasikan unggahan dengan mempertimbangkan berbagai sinyal, sementara pengguna memberi masukan melalui klik, tonton, bagikan, dan tindakan lain. Hubungan timbal balik ini dapat membentuk kebiasaan konsumsi informasi serta persepsi mengenai topik yang sedang dianggap penting.

Kurasi membantu orang menemukan komunitas dan sumber belajar yang relevan. Namun, apabila seseorang hanya berinteraksi dengan konten serupa, keberagaman perspektif dapat berkurang. Akibat tersebut tidak selalu terjadi pada setiap pengguna atau semua platform, sehingga klaim tentang gelembung informasi memerlukan pengujian empiris yang spesifik. Pemahaman kritis tentang rekomendasi lebih berguna daripada asumsi bahwa algoritma selalu memanipulasi manusia.

Pembentukan identitas juga dipengaruhi oleh insentif platform. Ketika unggahan kontroversial atau sangat emosional memperoleh perhatian tinggi dalam suatu konteks, pengguna mungkin terdorong menyesuaikan gaya ekspresi. Interaksi antara tekanan popularitas dan kebiasaan kelompok dapat meningkatkan penonjolan posisi tertentu. Pengguna tetap memiliki agensi untuk memilih, mengabaikan, menyembunyikan, atau melaporkan konten, walaupun peluang tindakan dibatasi oleh desain sistem.

Pada konteks pendidikan, literasi algoritmik membantu mahasiswa memahami bahwa urutan konten bukan ukuran objektif kebenaran atau kepentingan. Praktik membandingkan sumber, memeriksa pengarang, dan mencari perspektif alternatif dapat mengurangi ketergantungan pada satu aliran rekomendasi. Pendidikan literasi algoritmik penting karena persoalan identitas dan interaksi sangat terkait dengan sumber informasi yang dijumpai sehari-hari.

7. Privasi, Jejak Digital, dan Keselamatan Relasi

Privasi dalam ruang digital melibatkan kendali atas siapa dapat mengakses informasi, untuk tujuan apa, dan berapa lama. Pengguna mungkin bersedia membagikan pengalaman kepada kelompok terbatas tetapi tidak menghendaki informasi yang sama muncul pada pencarian publik. Karenanya, pengaturan privasi harus dipahami sebagai proses sosial yang berhubungan dengan kepercayaan, bukan hanya pilihan teknis pada menu aplikasi.

Risiko penyebaran data, penghinaan daring, atau penyalahgunaan foto perlu dipahami melalui relasi kuasa. Remaja yang memiliki jaringan dukungan lebih lemah mungkin menghadapi kesulitan lebih besar ketika konten pribadinya tersebar. Mekanisme pelaporan yang

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

mudah, pendampingan nonmenghakimi, dan penanganan yang menghormati korban sangat penting untuk menjaga keselamatan interaksi.

8. Kesenjangan Digital dan Perbedaan Pengalaman Generasi Z

Label Generasi Z dapat menutupi perbedaan mendasar dalam akses dan kemampuan. Kualitas jaringan, harga paket data, kepemilikan perangkat, kemampuan literasi, serta dukungan sekolah dan keluarga tidak tersebar merata. Dua pengguna pada kelompok umur yang sama dapat memiliki pengalaman sangat berbeda: satu mampu menghasilkan karya dan membangun jejaring profesional; lainnya hanya memperoleh akses terbatas pada layanan komunikasi dasar.

Kesenjangan tidak berhenti pada tersedianya koneksi. Kemampuan mencari sumber tepercaya, mengelola privasi, melakukan produksi konten, dan membangun komunitas menentukan manfaat yang diperoleh. Perbedaan literasi dapat menciptakan ketimpangan hasil walaupun dua individu menggunakan aplikasi yang sama. Transformasi sosial digital dengan demikian tidak selalu mengarah pada inklusi otomatis.

Analisis juga perlu mempertimbangkan usia dalam kategori Generasi Z. Pengalaman siswa sekolah menengah berbeda dari mahasiswa atau pekerja awal karier dalam hal otoritas keluarga, tuntutan profesional, dan ruang pilihan. Studi empiris hendaknya memisahkan tahap kehidupan agar tidak menjadikan seluruh generasi sebagai satu kelompok dengan kebutuhan seragam.

9. Matriks Analitis: Peluang dan Risiko Interaksi

Dimensi	Peluang sosial	Risiko potensial	Faktor penentu
Pertemanan	Menjaga relasi jarak jauh	Tekanan respons segera	Norma komunikasi
Komunitas	Dukungan dan kolaborasi	Eksklusi kelompok	Moderasi dan inklusi
Ekspresi diri	Eksplorasi identitas	Ketergantungan validasi	Refleksi dan dukungan
Informasi	Akses sumber beragam	Informasi sempit/keliru	Literasi algoritmik
Privasi	Pengaturan audiens	Penyebaran ulang konten	Kontrol dan pendampingan

Sumber: sintesis konseptual penulis berdasarkan Goffman (1959), boyd (2014), Avci et al. (2025), dan laporan Pew Research Center (2024–2025).

Matriks tersebut bukan hasil penghitungan frekuensi atau besaran pengaruh. Ia berfungsi sebagai alat bantu menghubungkan jenis praktik sosial dengan manfaat, risiko, dan kondisi yang memengaruhinya. Setiap dimensi membutuhkan indikator operasional apabila kelak diuji melalui survei, wawancara, observasi digital, atau analisis jejaring.

10. Model Interaksi–Representasi–Validasi–Negosiasi

Sintesis kajian ini menghasilkan empat proses yang saling berkaitan. Interaksi adalah tindakan berkomunikasi, merespons, dan berkolaborasi melalui fitur platform. Representasi adalah pemilihan simbol, narasi, dan konten untuk menggambarkan diri. Validasi mengacu pada penilaian yang diterima dari audiens melalui respons kualitatif maupun metrik keterlibatan.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Negosiasi merupakan penyesuaian identitas berdasarkan pengalaman, umpan balik, norma komunitas, dan konteks kehidupan di luar platform.

Keempat proses membentuk siklus, bukan garis lurus yang berlangsung sama pada semua orang. Seseorang dapat memulai dari bergabung dengan komunitas, lalu mengubah cara presentasi diri karena merasa diterima. Orang lain mungkin terlebih dahulu membuat konten, menemukan kelompok baru melalui rekomendasi, dan meninjau ulang persepsi dirinya setelah memperoleh tanggapan. Identitas digital dalam model ini merupakan hasil yang selalu dapat direvisi.

Proses	Praktik yang dapat diamati	Pertanyaan penelitian
Interaksi	Komentar, pesan, diskusi, kolaborasi	Bagaimana norma timbal balik terbentuk?
Representasi	Profil, unggahan, narasi diri	Apa yang dipilih untuk ditampilkan?
Validasi	Respons teman, metrik, penerimaan	Umpan balik mana yang dianggap bermakna?
Negosiasi	Perubahan batas privasi dan gaya	Bagaimana identitas daring dan luring diselaraskan?

Sumber: model konseptual yang disusun penulis, 2026.

Model ini berkontribusi dengan memisahkan fitur platform, praktik pengguna, dan hasil sosial. Fitur seperti tombol suka tidak langsung dianggap menghasilkan tekanan psikologis. Tekanan mungkin muncul ketika metrik ditafsirkan sebagai nilai diri, kelompok menempatkan popularitas sebagai ukuran status, dan individu kekurangan dukungan alternatif. Dengan kata lain, mekanisme perantara harus dinyatakan secara eksplisit sebelum hubungan sebab-akibat diklaim.

Dalam penelitian lanjutan, masing-masing proses dapat diamati dengan wawancara mendalam, etnografi digital, atau survei terstruktur. Peneliti juga dapat membandingkan komunitas mahasiswa, pekerja muda, maupun pemuda di wilayah berbeda. Penggunaan metode campuran memungkinkan penjelasan hubungan antara distribusi perilaku dan pengalaman subjektif tanpa mereduksi kompleksitas sosial.

11. Implikasi Pendidikan, Keluarga, dan Kebijakan Platform

Implikasi pertama menyangkut pendidikan. Literasi digital perlu bergerak dari pelatihan penggunaan aplikasi menuju kemampuan membaca relasi sosial, memahami pengaruh algoritma, mengelola batas privasi, dan mengevaluasi representasi diri. Pengajaran dapat menggunakan studi kasus tentang unggahan yang berpindah audiens, komunikasi yang disalahartikan, atau dinamika tekanan popularitas. Refleksi kritis lebih relevan daripada sekadar larangan menggunakan platform.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Implikasi kedua terkait hubungan keluarga. Dialog yang terbuka mengenai pengalaman daring memberi kesempatan generasi muda menceritakan persoalan tanpa takut langsung dihukum atau dipermalukan. Keluarga dapat membantu membangun rutinitas penggunaan perangkat yang sesuai aktivitas sekolah, istirahat, dan interaksi langsung, sembari mengakui kebutuhan anak untuk memiliki ruang pertemanan yang wajar. Pendekatan ini memerlukan kepercayaan dan kesepakatan.

Pada tingkat perguruan tinggi, pengembangan identitas digital dapat dikaitkan dengan etika akademik dan kesiapan profesional. Mahasiswa memerlukan kemampuan membedakan pendapat pribadi, representasi organisasi, dan komunikasi ilmiah. Pelatihan jejak digital, penulisan publik yang bertanggung jawab, serta praktik diskusi inklusif dapat diintegrasikan dalam program pengembangan mahasiswa.

Platform memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengaturan audiens yang dapat dipahami, mekanisme pelaporan yang efektif, dan informasi yang memadai mengenai rekomendasi konten. Desain yang memudahkan pengguna mengurangi paparan tidak diinginkan dan mengendalikan notifikasi akan mendukung otonomi komunikasi. Penguatan keselamatan memerlukan perhatian khusus bagi pengguna yang masih di bawah umur.

Bagi pemerintah dan organisasi masyarakat, kebijakan literasi digital sebaiknya peka terhadap perbedaan akses. Penyediaan jaringan saja tidak cukup; kemampuan menggunakan teknologi secara aman dan produktif juga perlu dikembangkan. Program dapat melibatkan sekolah, komunitas pemuda, perpustakaan, serta organisasi lokal sehingga nilai budaya dan kebutuhan daerah tidak tersisih oleh materi yang terlalu umum.

12. Agenda Penelitian Mendatang

Kajian ini menunjukkan perlunya penelitian empiris di Indonesia yang memisahkan pola penggunaan aktif dan pasif, kualitas dukungan sosial, serta pengalaman mengelola identitas. Penelitian longitudinal berguna untuk mengamati perubahan, sedangkan wawancara dan etnografi digital dapat menangkap makna yang tidak terukur melalui skala umum. Perbandingan antarwilayah juga penting untuk menguji peranan budaya lokal dan ketimpangan akses.

Satu arah penelitian ialah menguji apakah hubungan antara intensitas penggunaan dan kesejahteraan sosial dimediasi oleh kualitas interaksi. Peneliti perlu membedakan pengguna yang aktif berdiskusi dan mendapat dukungan dari mereka yang terutama melakukan pembandingan sosial tanpa keterlibatan timbal balik. Dengan desain yang sesuai, analisis semacam itu dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat daripada kategori penggunaan “tinggi” atau “rendah”. (Verduyn et al., 2017).

Arah kedua ialah menelaah pengaruh pengelolaan audiens terhadap konsistensi identitas. Penggunaan akun ganda atau daftar teman terbatas dapat diinterpretasikan sebagai strategi melindungi privasi, bukan langsung sebagai tanda ketidakjujuran. Wawancara tentang motif

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

pengguna dan norma kelompok akan membantu menjelaskan mengapa pilihan identitas berbeda antarplatform.

Arah ketiga adalah mengkaji literasi algoritmik sebagai kemampuan sosial. Studi dapat menguji apakah pemahaman mengenai sistem rekomendasi berhubungan dengan diversifikasi sumber, kemampuan mengidentifikasi konten manipulatif, dan kesediaan mempertimbangkan perspektif berbeda. Kesimpulan kausal baru sah bila rancangan penelitian memungkinkan pengujian tersebut secara tepat.

Terakhir, penting melibatkan pengguna muda sebagai mitra diskusi etika penelitian. Pengumpulan data digital dapat menyentuh informasi pribadi dan relasi dengan pihak ketiga. Peneliti perlu memperoleh persetujuan yang sah, mengurangi pengambilan data sensitif, menyamarkan identitas, dan mempertimbangkan konsekuensi publikasi contoh unggahan yang mudah dilacak.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Media sosial merupakan arena sosial yang turut mengubah cara Generasi Z membangun hubungan, mengelola kesan, menerima pengakuan, dan menyusun identitas. Transformasi ini ditandai oleh komunikasi yang melintasi batas ruang, meningkatnya visibilitas tindakan sosial, hadirnya metrik respons publik, serta peran kurasi algoritmik dalam membentuk lingkungan informasi. Pengaruhnya bersifat kontekstual, tidak dapat dijelaskan hanya dengan jumlah waktu penggunaan.

Model Interaksi–Representasi–Validasi–Negosiasi memperlihatkan bahwa identitas digital terbentuk melalui hubungan timbal balik antara tindakan individu, penilaian audiens, norma kelompok, dan desain platform. Peluang berupa solidaritas, kreativitas, dan eksplorasi diri berjalan berdampingan dengan risiko tekanan popularitas, konflik audiens, gangguan privasi, serta kesenjangan akses. Literasi digital dan dukungan sosial menjadi kondisi penting agar pengguna mampu mengelola berbagai kemungkinan tersebut. (Nesi, 2020; Keles et al., 2020).

Secara praktis, sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan komunitas perlu mengembangkan pembelajaran tentang etika interaksi, refleksi identitas, literasi algoritmik, serta perlindungan privasi. Rekomendasi kebijakan tidak sepatutnya menjadikan Generasi Z sebagai kelompok homogen ataupun menganggap seluruh interaksi daring selalu merugikan. Intervensi harus bertolak dari fungsi sosial penggunaan, tahap perkembangan, dan konteks budaya.

Keterbatasan artikel ini adalah sifatnya sebagai studi pustaka konseptual, sehingga model yang ditawarkan belum diuji menggunakan data primer Generasi Z Indonesia. Penelitian berikutnya perlu memakai desain longitudinal, studi komparatif antarwilayah, dan metode campuran untuk menguji mekanisme yang diajukan. Temuan survei dari luar negeri tetap perlu dibaca berdasarkan populasi dan kondisi penelitian masing-masing.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. Adolescent Research Review, 10, 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Beyens, I., Pouwels, J. L., van Driel, I. I., Keijsers, L., & Valkenburg, P. M. (2020). The effect of social media on well-being differs from adolescent to adolescent. Scientific Reports, 10, 10763. https://doi.org/10.1038/s41598-020-67727-7

boyd, d. (2014). It's complicated: The social lives of networked teens. Yale University Press.

Castells, M. (2010). The rise of the network society (2nd ed., with a new preface). Wiley-Blackwell.

Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends": Social capital and college students' use of online social network sites. Journal of Computer-Mediated Communication, 12(4), 1143–1168. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.

Faverio, M., & Sidoti, O. (2024, December 12). Teens, social media and technology 2024. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/internet/2024/12/12/teens-social-media-and-technology-2024/

Faverio, M., Anderson, M., & Park, E. (2025, April 22). Social media and teens' mental health: What teens and their parents say. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/internet/2025/04/22/teens-social-media-and-mental-health/

Verduyn, P., Ybarra, O., Résibois, M., Jonides, J., & Kross, E. (2017). Do social network sites enhance or undermine subjective well-being? A critical review. Social Issues and Policy Review, 11(1), 274–302. https://doi.org/10.1111/sipr.12033

Vannucci, A., Flannery, K. M., & Ohannessian, C. M. (2017). Social media use and anxiety in emerging adults. Journal of Affective Disorders, 207, 163–166. https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.08.040

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. Current Opinion in Psychology, 44, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017

Pew Research Center. (2024). Teens, social media and technology 2024: Methodology and topline. https://www.pewresearch.org/internet/2024/12/12/teens-social-media-and-technology-2024/

Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. Nature Human Behaviour, 3, 173–182. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1

Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 61(3), 336–348. https://doi.org/10.1111/jcpp.13190

Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. North Carolina Medical Journal, 81(2), 116–121. https://doi.org/10.18043/ncm.81.2.116

Marwick, A. E., & boyd, d. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. New Media & Society, 13(1), 114–133. https://doi.org/10.1177/1461444810365313

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. International Journal of Adolescence and Youth, 25(1), 79–93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. Doubleday.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License